



Peningkatan Kreativitas Seni Rajut dengan Pelatihan Berbasis *Collectivism*: Study Pada Kelompok Rajut Teratai Yogyakarta

Yavida Nurim¹, Nung Harjanto²
¹Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Janabadra

²Akuntansi, Akademi Akuntansi YKPN

 Email: yavida@janabadra.ac.id¹, nung.harjanto@aaykpn.ac.id²
ABSTRAK

Kelompok Teratai merupakan kelompok solidaritas dalam upaya saling membagi keahlian merajut untuk kesejahteraan bersama para anggotanya. Kelompok ini beranggotakan para buruh wanita yang tidak memiliki pekerjaan setelah musim tanam padi usai. Penghasilan utama anggota kelompok ini adalah penjualan lembaran kain rajutan (produk setengah jadi) kepada para penjual tas atau dompet. Setelah lebih darisepuluh tahun kelompok ini berdiri, dari tahun 1999 – 2014, anggota kelompok berkembang dari awalnya 4 orang menjadi 50 orang. Kemampuannya juga bertambah dari menjual lembaran kain rajut menjadi produsen tas, dompet, taplak berbahan rajut. Namun demikian, kelompok ini tidak dapat mengikuti tren model tas atau dompet karena tidak memiliki kemampuan membuat model tas dan bahkan kemampuan menjahit pelapis kain yang biasanya melapisi tas dan dompet. Mengacu pada kelebihan yang dimiliki kelompok yaitu keeratan antar anggota kelompok dan kemampuan merajut, maka kegiatan pengabdian ini difokuskan pada pelatihan membuat model tas, pelatihan menjahit kain pelapis tas, serta pelatihan menjahit bahan kulit sintetis sebagai bagian dari asesoris tas (sling). Pelatihan dibagi menurut minat dari anggota kelompok karena hubungan keeratan antara anggota menjadikan kelompok sebagai satu kesatuan tim kerja. Pembagian kerja tim berbasis pada kultur *collectivism*, sehingga kerja tim menjadikan pekerjaan lebih efisien dan efektif. Perubahan nyata adalah peningkatan nilai jual produk dari produk setengah jadi menjadi tas siap pakai.

Kata kunci : seni rajut; kreativitas; *collectivism*; pemberdayaan perempuan.

ABSTRACT

Kelompok Teratain is a solidarity group in an effort to share knitting skills for the common welfare of its members. This group consists of women workers who do not have a job after the rice planting season is over. The main income of the members of this group is the sale of knitted sheets (semi-finished products) to sellers of bags or wallets. After more than ten years of this group's existence, from 1999 – 2014, the group's members grew from 4 people to 50 people. Their ability have also increased from selling knitted sheets to being a producer of bags, wallets, and knitted tablecloths. However, this group cannot follow the trend of bag or wallet models because they do not have the ability to make bag models and even the ability to sew the upholstery that usually covers bags and wallets. Referring to the strengths of the group, namely the closeness between group members and the ability to knit, this service activity focused on training to make bag models, training on sewing bag linings, and training on sewing synthetic leather as part of bag accessories (slings). The training is divided according to the interests of group members because the close relationship between members makes the group a unified work team. The division of team work is based on a collectivism culture, so that teamwork makes work more efficient and effective. The real change is the increase in the selling value of the product from semi-finished products to ready-to-use bags.

Keywords: *knitting; creativity; collectivism; women's empowerment*

1. PENDAHULUAN

Kelompok Teratai yang berlokasi di Dusun Bantar Wetan, Desa Banguncipto, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta merupakan kelompok solidaritas antar warga dan beranggotakan para ibu dan remaja setempat. Dikatakan sebagai kelompok solidaritas sebab kelompok yang dibentuk pada tahun 1999 itu bertujuan saling mempererat berkomunikasi, saling berbagi kebaikan dan perhatian, serta berbagi kemampuan ekonomi.

Pada awal pembentukan kelompok tersebut, Paguyuban Teratai beranggotakan 4 orang dan para anggota bekerja sebagai buruh petani. Oleh sebab itu mereka tidak memiliki pekerjaan apapun ketika musim tanam padi sudah berakhir. Sebagai pengisi waktu luang setelah musim tanam padi selesai, kegiatan utama kelompok tersebut adalah belajar merajut benang. Ibu Sumartini sebagai ketua kelompok memberikan pelatihan rajut cuma-cuma kepada anggotanya, karena beliau adalah penggagas terbentuknya kelompok ini dan satu satunya anggota kelompok yang memiliki keahlian merajut. Selanjutnya, ketua kelompok berupaya menjual kemampuan rajut anggota dengan menerima order rajut benang. Dengan demikian, penghasilan

utama dari anggota kelompok ini adalah penjualan hasil rajutan tersebut kepada para pembuat tas, ikat pinggang, dan produk kerajinan lain, ketika musim tanam telah usai.

Pada tahun 2003, Kelompok Teratai telah berkembang menjadi 50 orang dengan kemampuan yang telah berkembang pula dari menjual lembaran kain rajut (lihat gambar 1) menjadi pengrajin tas setengah jadi yang 100% dari lembaran rajutan atau hasil rajutan tanpa asesoris (lihat gambar 2).



Gambar 1: Hasil Rajutan –Lembaran



Gambar 2: Tas Setengah Jadi – 100% Rajutan

Dengan demikian, para anggota kelompok ini sudah mampu membuat

ISBN: 2443-1303

dompet kecil, tas besar jinjing, dan produk lembaran dari rajut semacam taplak meja atau alas piring. Namun demikian, produk yang dihasilkan tidak menggunakan variasi apapun selayaknya model tas atau dompet pada umumnya. Anggota kelompok tidak memiliki kemampuan membuat pelapis tas atau dompet serta kemampuan membuat model atau tali sling pada tas atau dompet.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Identifikasi Masalah Mitra.

Upaya mengidentifikasi masalah mitra dilakukan dengan observasi langsung dan wawancara. Observasi bertujuan mendapatkan gambaran kegiatan mitra dari sisi kemampuan dan kelebihan, sedangkan wawancara bertujuan memperoleh informasi tentang kendala dan capaian yang menjadi target mitra. Oleh sebab itu, uraian berikut tentang kemampuan, kendala, dan target capaian mitra. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa mitra berkeinginan meningkatkan nilai jual hasil rajutannya menjadi barang yang lebih bernilai jual.

Mitra mengalami permasalahan produksi yaitu tidak memiliki alat-alat pendukung proses produksi seperti mesin jahit untuk bahan sintetis dan mesin penempel aksesoris pada tas rajut. Alat-

alat tersebut sangat berguna bagi anggota kelompok untuk meningkatkan proses produksi dari produk setengah jadi menjadi produk jadi. Tas rajut harus dilengkapi dengan materi kulit sintetis untuk sling atau tali serta penambah variasi. Peningkatan proses produksi akan memberikan nilai tambah bagi hasil akhir anggota kelompok tersebut, sehingga pendapatan kelompok meningkat.

Mitra juga mengalami permasalahan sumber daya manusia seperti anggota kelompok tidak memiliki kemampuan dalam merancang tas sesuai tren terbaru atau yang menjadi minat para konsumen. Kemampuan ini membutuhkan keahlian menggambar model pada kertas dan keahlian menuangkan gambar dalam bentuk 3 dimensi. Selain itu, anggota kelompok tidak memiliki kemampuan menggabungkan tas rajut dengan bahan lain, seperti resleting, gantungan, lapisan kain, dan bahan kulit sintetis.

Pada tahun 2014, Kelompok Teratai dibagi menjadi dua kelompok yang masing-masing terdiri dari 25 orang anggota kelompok. Pembagian tersebut dipicu oleh perbedaan kemampuan merajut antar anggota, sehingga kelompok mengalami kesulitan dalam mengorganisir kegiatan merajut untuk memenuhi order. Pemesan tas rajut secara

kuantitas tidak banyak untuk setiap modelnya, namun anggota kelompok rajut tersebut memiliki usia antara 18 tahun sampai 50 tahun dan hal itu berefek terhadap kecepatan penyelesaian pesanan tersebut. Dengan demikian, pesanan yang membutuhkan kecepatan pengerjaan akan diserahkan kepada kelompok dengan anggota yang lebih muda.

Mengingat kelebihan yang dimiliki oleh Kelompok Teratai yaitu kemampuan merajut setiap anggota kelompok, solidaritas antar anggota kelompok, serta jumlah anggota kelompok (50 orang) yang memadai, maka kegiatan pengabdian ini memfokuskan pada upaya meningkatkan nilai jual hasil rajutan kelompok tersebut dengan cara meningkatkan kreativitas para anggota kelompok. Peningkatan kreativitas dilakukan dengan memberikan pelatihan berikut ini: membuat model tas dengan teknik merancang model pada gambar secara manual, teknik mengimplementasikan rancangan dari kertas menjadi tas rajut, teknik menjahit pelapis kain pada tas rajut, teknik membuat tali tas (sling) dari bahan kain sintetis, dan teknik menempelkan asesoris pada tas rajut. Pelatihan dilakukan berbasis kultur *collectivism* yaitu pembagian pelatihan tersebut sesuai minat anggota, sehingga pesanan akan

dikerjakan oleh kelompok sebagai satu kesatuan tim kerja. Anggota kelompok dibagi menjadi beberapa divisi dalam proses produksi tas dan tanggungjawab dalam mengerjakan pesanan sesuai dengan keahlian masing – masing sebagaimana yang diperoleh pada saat pelatihan. Dengan demikian, setiap anggota saling tergantung satu sama lain dan solidaritas semakin tinggi. Pada sisi lain, pekerjaan lebih efisien dan efektif. Anggota kelompok hanya memfokuskan pada satu jenis pekerjaan dalam penyelesaian produk.

2.2. Prosedur Kerja Atas Solusi.

Berdasarkan identifikasi permasalahan mitra tersebut, pendekatan atas solusi dilakukan dengan cara:

1. Perancangan solusi dilakukan dengan cara diskusi dengan mitra, diskusi dengan pihak-pihak yang akan memberikan pelatihan kepada mitra, serta observasi bahan, peralatan, beserta harganya sesuai kebutuhan mitra.
2. Menyusun rencana kegiatan beserta anggarannya.
3. Menginformasikan kepada mitra rencana kegiatan dan capaian atas pelatihan.

Berdasarkan identifikasi permasalahan maka rencana kegiatan juga dibagi sesuai

ISBN: 2443-1303

dengan permasalahan tersebut. Pertama, penambahan mesin-mesin pendukung proses produksi tas rajut dengan kombinasi kulit sentetis dan aksesoris logam atau bahan lain. Kedua, pemberian pelatihan tentang: perancangan produk, implementasi hasil rancangan pada bahan rajut, perancangan serta penempelan aksesoris tas (logam, manik-manik), menjahit kulit sintetis, serta menjahit kain pelapis tas.

Kehalian tersebut diharapkan dapat menurunkan ketergantungan kelompok tersebut terhadap pesanan pihak luar. Ketergantungan tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan kelompok dalam permodalan untuk membeli bahan baku, seperti benang rajut, ritzluting, gesper, pengait tali tas, kancing sebagai pelengkap tas rajut, dan peralatan jahit khusus untuk kulit sintetis dan benang rajut. Kelompok memiliki uang kas dari iuran anggotanya yang berkisar Rp300 sampai Rp2500 untuk setiap pemasukan atau penghasilan dan pengembalian pinjaman. Oleh karena penghasilan para anggotanya sangat kecil, maka uang kas kelompok tersebut tidak bertambah signifikan.

Dalam sehari, Kelompok Teratai mampu menyelesaikan 21 tas kecil atau 7 tas besar dalam kategori produk setengah jadi. Oleh sebab itu, anggota kelompok

hanya berpenghasilan Rp10.000 sampai Rp15.000 perhari. Penghasilan Rp10.000 diperoleh dari pembuatan tas besar, sedangkan penghasilan Rp15.000 diperoleh dari pembuatan dompet atau tas kecil.

Kelompok juga telah berupaya meningkatkan penghasilan anggota kelompoknya dengan menerima pesanan penjahitan kain yang merupakan bagian dalam atau kerangka sebuah tas. Namun demikian, tidak semua anggota kelompok mendapatkan penghasilan tambahan dari pesanan tersebut, karena hanya para penjahit yang mampu menyelesaikan pekerjaan tersebut. Oleh sebab itu, hanya para penjahit dari kelompok tersebut yang berjumlah 7 orang mampu berpenghasilan Rp50.000 perhari jika kelompok tersebut mendapatkan pesanan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Mitra Sebelum Pelatihan

Anggota Kelompok Teratai terdiri dari buruh tani yang berharap mendapatkan tambahan penghasilan dari kegiatan merajut tas dari bahan benang nilon. Pendidikan para perajut muda sebagian besar adalah lulusan sekolah menengah umum yang tidak memiliki kemampuan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan para perajut lainnya adalah setingkat sekolah dasar

ISBN: 2443-1303

atau sekolah menengah pertama yang sekaligus sebagai ibu dan berprofesi sebagai buruh petani.

Ketika musim tanam padi telah selesai, para ibu anggota Kelompok Teratai tidak memiliki penghasilan. Selama ini penghasilan Kelompok Teratai bergantung sepenuhnya pada pesanan rekanan atas tas rajut yang bertindak sebagai penjual langsung pada pembeli.

Pemesan tersebut menyediakan segala macam keperluan Kelompok Teratai sesuai dengan jenis pesannya, sehingga Kelompok Teratai hanya berfungsi sebagai penyedia jasa perajutan. Oleh karena kelompok ini memiliki keterbatasan dana, maka para pemesan tersebut menyediakan benang nilon sebagai bahan baku tas rajutan dan selanjutnya para pemesan akan melengkapi dengan aksesoris, seperti resleting, tali, dan lain-lain.

Anggota Kelompok Teratai terdiri dari 50 anggota yang dikelompokkan menjadi dua kelompok dengan karakteristik umur sebagai pembeda. Umur memiliki efek terhadap kecepatan anggota kelompok menyelesaikan pekerjaannya, sehingga umur berefek terhadap produktivitas anggota kelompok. Pekerjaan yang rumit akan diserahkan pada kelompok yang lebih muda agar

pesanan dapat diselesaikan dengan tepat. Dengan pembagian tersebut, produktivitas anggota kelompok dapat dimaksimalkan yaitu 50 tas besar setiap hari atau satu tas besar perorang.

Jika anggota kelompok mengerjakan tas kecil, maka kelompok tersebut mampu membuat 21 tas kecil setiap hari. Tas hasil rajutan tersebut terdiri dari dua ukuran yaitu tas rajut besar berukuran sekitar 30 cm x 25 cm yang berguna untuk menyimpan atau membawa buku atau benda-benda besar, seperti dompet dan tas rajut kecil atau dompet berukuran 10 cm x 5 cm yang berguna untuk menyimpan uang atau tilpun selular. Tas rajutan yang dihasilkan oleh kelompok teratai masih berupa produk setengah jadi.

Tentu saja pesanan itu tidak dilakukan oleh rekanan secara teratur, karena rekanan juga bergantung pada permintaan konsumen. Sebagai konsekuensi, anggota kelompok tidak dapat memasarkan produknya sendiri. Oleh sebab itu, pendapatan anggota kelompok sangat rendah. Pemesan sebagai rekanan memiliki posisi tawar yang lebih tinggi dan memaksakan anggota kelompok menerima upah sesuai standar pemesan. Oleh sebab itu, kegiatan ini juga

ISBN: 2443-1303

tidak memaksimalkan penghasilan para anggota Kelompok Teratai.

Mengacu pada kondisi tersebut, ketua kelompok berupaya memperoleh pesanan penjahitan kain sebagai kerangka tas. Meski begitu, tidak setiap anggota Kelompok Teratai mendapatkan hasil tambahan dari pesanan tersebut. Hal itu terjadi karena hanya 7 orang dari 50 anggota Kelompok Teratai yang memiliki kemampuan menjahit.

Kelompok Teratai telah mencoba membuat tas-tas kecil yang sederhana dan keseluruhan tas tersebut didominasi oleh bahan benang rajut. Kegiatan tersebut dilakukan oleh anggota kelompok, apabila kelompok tersebut tidak memperoleh order dari rekanan. Tas-tas kecil tersebut dilengkapi dengan tali dari rajutan. Selain aksesoris tersebut berbiaya produksi murah, aksesoris tersebut dapat dijahit dengan mesin jahit biasa.

Meskipun anggota kelompok dapat memproduksi tas kecil atau dompet, tetapi produk tersebut tidak dikombinasikan dengan bahan lain. Selain itu, anggota tidak memiliki pengalaman merancang produk dompet, sehingga model dompet stagnan dan kurang diminati oleh konsumen. Rendahnya inovasi akan berefek pada rendahnya

minat konsumen. Selanjutnya, pendapatan anggota kelompok tidak optimal.

Kelompok Teratai telah mampu merajut dengan beberapa model rajutan seperti, rajutan kipas, rajutan gedeg, rajutan melati, rajutan stik pendek, dan rajutan meksi. Para anggota kelompok belajar teknik perajutan tersebut secara autodidak atau tanpa pelatihan secara formal. Selanjutnya, anggota kelompok saling membagi pengetahuannya pada anggota kelompok lain terutama anggota kelompok senior kepada junior.

Kelompok Teratai berkeinginan melakukan diversifikasi produknya yaitu pembuatan tas rajut yang dikombinasikan dengan kulit sentetis dan aksesoris. Menurut para anggota kelompok, kombinasi antar bahan-bahan tersebut masih sangat jarang dilakukan oleh pengrajin lain, karena para pengrajin biasanya hanya menguasai salah satu bahan tersebut. Alasan kedua, keahlian rajut benang nilon sangat sulit dikuasai, sehingga pasar masih terbuka lebar bagi anggota Kelompok Teratai.

3.2. Peningkatan Kreativitas dengan Pelatihan Berbasis Kultur *Collectivism*

Kultur *collectivism* didefinisikan sebagai usaha menjaga kebutuhan kelompok lebih dari kebutuhan individu [1]. Dalam kondisi ekstrim, jikalau

ISBN: 2443-1303

terdapat konflik antara individu dengan kelompok, maka individu harus mengalah pada kepentingan kelompok. Dengan demikian, organisasi merupakan perluasan keluarga bagi para anggotanya, sehingga loyalitas anggota kelompok lebih besar kepada organisasi dibandingkan kepentingan individu. Kultur *collectivism* memiliki dampak positif terhadap investasi [2]. Semakin tinggi tingkat *collectivism* maka semakin tinggi komitmen antar anggota organisasi. Dengan demikian kembalian investasi semakin tinggi dibandingkan kultur individualism. Temuan empiris lainnya mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat *collectivism* dalam hubungan antara anggota kelompok semakin tinggi kinerja inovasi anggotanya [3]. Hal ini disebabkan oleh kolaborasi antar anggota yang erat dan semakin tinggi dorongan antar anggota untuk melakukan inovasi yang bermanfaat bagi kelompok.

Terkait dengan bukti empiris tersebut, peneliti membuat kajian tentang penerapan kultur *collectivism* dalam aktivitas kelompok. Sebagai ilustrasi, Kelompok Teratai memiliki kebijakan bahwa anggota kelompok yang menerima upah dari merajut ataupun menjahit diwajibkan menabung atau menyetorkan uang kas pada kelompok. Oleh karena

anggota kelompok hanya mendapatkan penghasilan tambahan antara Rp10.000 sampai Rp15.000 untuk perajut dan Rp20.000 sampai Rp50.000 untuk penjahit, maka Kelompok Teratai telah sepakat bahwa para anggota menyetorkan Rp300 sebagai uang kas kelompok. Selanjutnya, uang kas tersebut sebagai modal kelompok membeli bahan rajut dan bahan lain sebagai bahan baku pembuatan dompet atau kas kecil. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa anggota berkomitmen terhadap kepentingan kelompok dibandingkan dengan kepentingan individual.

Ilustrasi lain adalah Kelompok Teratai juga memberikan pinjaman pada anggota kelompok yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Sebagai konsekuensi, anggota kelompok mengisi uang kas sebagai imbalan dari pinjaman tersebut. Jumlah pinjaman sangatlah kecil yaitu antara Rp10.000 sampai Rp50.000 dan sebagai imbalan anggota hanya dibebani antara Rp500 sampai Rp2500. Setoran tersebut sangat membantu kelompok untuk membeli bahan baku. Modal tersebut akan meningkatkan jumlah pembelian bahan baku, sehingga kelompok tersebut memperoleh manfaat dari diskon pembelian. Selain itu, kelompok dapat mengerjakan pesanan-

ISBN: 2443-1303

pesanan yang tidak menyediakan bahan baku tetapi pesanan tersebut sangat besar jumlahnya, sebagai contoh pesanan tas untuk seminar atau pelatihan. Ilustrasi tersebut menunjukkan kelompok memiliki hubungan keeratan yang tinggi sehingga mereka saling mendukung satu sama lain.

Ilustrasi ketiga yang menggambarkan tingkat *collectivism* adalah bahwa hubungan antar anggota Kelompok Teratai setara, sehingga tidak terdapat kesenjangan kedudukan antara ketua kelompok atau pengurus kelompok dengan para anggotanya. Kondisi demikian membawa implikasi tidak adanya pembagian tugas antar anggota dalam mendapatkan pesanan, mengerjakan pesanan, ataupun memasarkan hasil rajutan di luar pesanan rekanan. Hal itu juga berarti siapapun memiliki kesempatan yang sama dalam mengerjakan pesanan atau tugas lainnya berkaitan dengan proses produksi dan pemasaran produk asli Kelompok Teratai.

Ketika kelompok tersebut menerima pesanan, maka pesanan tersebut ditawarkan kepada setiap anggota kelompok. Apabila pesanan tidak mencakup jumlah anggota kelompok, maka pesanan berikutnya diberikan kepada anggota yang tidak mengerjakan pesanan pada periode sebelumnya.

Berkaitan dengan proses produksi tas kecil yang merupakan produk asli Kelompok Teratai, para anggota memiliki tugas yang sama yaitu mengerjakan dan menyelesaikan bersama-sama, selanjutnya beberapa anggota memasarkan produknya sesuai dengan waktu yang sebangun mereka. Kelompok Teratai juga memiliki catatan atas transaksi yang berkaitan dengan produksi dan penjualan baik pembelian material, penggajian personal, atau penerimaan uang kas dari pemesan atau konsumen.

Ketiga ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa kelompok memiliki solidaritas yang kuat, saling mendukung antar anggota, serta mengedepankan pada kepentingan kelompok. Namun begitu, pekerjaan kurang efisien dan efektif karena tidak pembagian tugas antar anggota kelompok dan satu anggota tidak memfokuskan pada satu keahlian. Dengan demikian pelatihan pada kegiatan pengabdian ini memfokuskan pada usaha meningkatkan nilai jual produk yaitu dari produk setengah jadi menjadi produk jadi. Fokus kedua adalah pelatihan menurut minat dan keinginan anggota kelompok.

Pada tahap pertama anggota dibagi menjadi beberapa bagian: bagian merancang produk yang akan dituangkan pada kertas karton (lihat gambar 3 dan 4).

ISBN: 2443-1303

Pada tahap ini anggota ditunjuk oleh kelompok untuk mendalami cara menggambar produk pada kertas dan mewujudkan gambar tersebut dalam sebuah pola pada karton. Tahapan ini merupakan tahap pertama dari sebuah proses produksi produk tas.

Pada tahap kedua, anggota ditunjuk oleh kelompok untuk melakukan pelatihan aplikasi pola pada kain pelapis tas (lihat gambar 5). Hal ini penting dilakukan agar tas lebih kuat dan nilai jual tas rajut semakin tinggi. Pelatihan ini merupakan pelatihan tahap kedua setelah model tas ditentukan.



Gambar 3: Pelatihan Menggambar Pola Pada Kertas

Pada pelatihan ini, anggota kelompok diajarkan pula mengaplikasikan pola tas pada kain sintetis (lihat gambar 6). Tas yang dibuat oleh kelompok menggunakan bahan vinyl untuk

kombinasi, sehingga tas terlihat lebih indah dan mengikuti tren model saat itu.



Gambar 4: Pelatihan Implementasi Pola Kartos pada Bahan



Gambar 5: Aplikasi Pola pada Kain Pelapis Tas

Pada tahap ini diperlukan mesin jahit khusus, oleh sebab itu pelatihan juga diperlukan untuk menjahit vinyl pada tas rajut (lihat gambar 7). Terdapat perbedaan cara menjahit kain dengan vinyl, sehingga

ISBN: 2443-1303

anggota kelompok yang memiliki keahlian menjahit diberikan tambahan pelatihan tentang menjahit vynil.



Gambar 6: Aplikasi Pola pada Kain Sintetis (Vynil)



Gambar 7: Pelatihan Aplikasi Vynil pada Tas Rajut

Pada tahap ketiga, anggota kelompok mendapat pelatihan melekatkan kain pelapis pada tas beserta asesorisnya (lihat gambar 8 dan 9). Tahap ini

merupakan tahap *finishing* karena tas akan dilengkapi dengan sling, resluting, serta asesoris (jepit atau merk). Pada tahap ini menentukan pula kerapian tas pada penampakan luar sehingga anggota harus berlatih intensif terutama pada pembuatan sling yang menuntut kerapian jahitan.



Gambar 8: Pelatihan Penempelan Kain Pelapis pada Tas



Gambar 9: Pelatihan Penempelan Asesoris pada Tas

ISBN: 2443-1303

Hasil pelatihan secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar 10 sampai gambar 12. Pelatihan tersebut telah menghasilkan produk jadi berupa dompet atau tas kecil dengan pelapis kain dan dilengkapi dengan resleting. Kelompok juga menghasilkan tas dengan kombinasi vynil yang ngetren pada kondisi saat itu.



Gambar 10: Produk Jadi Dompet



Gambar 11: Produk Jadi Tas dengan Sling Rajut

4. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Pada tahun 2016, mitra menerima bantuan hibah Ipteks Bagi Masyarakat

(IbM). Pada program hibah tersebut, mitra belajar melengkapi produk tas setengah jadi dengan kulit sintetis dan memberikan variasi pada produk dompet. Oleh karenanya, mitra dapat menjual produk ke konsumen akhir dan dapat memberikan tampilan yang lebih menarik dan bervariasi terhadap dompet hasil produksi mitra.



Gambar 12: Produk Jadi Tas dengan Kombinasi Vynil

Pelatihan dari hibah IbM pada tahun 2016 meningkat omzet Ikelompok secara signifikan. Sebagai ilustrasi, sebelum kelompok pengrajin menerima pelatihan, penghasilan mereka berkisar Rp10.000 dari sebuah tas setengah jadi yang telah diselesaikannya.

Namun, apabila mereka menyelesaikan tas siap pakai, maka

ISBN: 2443-1303

mereka akan mendapatkan penghasilan atau laba antara Rp50.000 sampai Rp75.000. Dengan demikian, apabila upaya kelompok dioptimalkan dalam menerima pesanan, maka mereka memperoleh penghasilan sekitar Rp350.000 per hari dari Rp70.000 perhari atas penjualan tas setengah jadi. Sebagai informasi, kelompok tersebut mampu membuat 21 tas kecil atau 7 tas besar dalam satu hari.

Berkat pelatihan dengan dana IBM pada tahun 2016, semangat Kelompok Teratai dalam menjual hasil kerajinan berbahan dasar benang rajut signifikan meningkat. Kelompok mulai mengikuti pameran baik di sekitar Yogyakarta dan di luar Kota Yogyakarta, seperti Surabaya dan Jakarta. Bahkan lebih dari itu, kelompok menerima pesanan tas siap pakai dari toko – toko tas retail di sekitarnya. Oleh karenanya, omzet kelompok pada tahun 2017 adalah sekitar Rp30.000.000 per-bulan (rerata).

5. KESIMPULAN

Kelompok Teratai merupakan kelompok solidaritas antar warga di Desa Bangun Cipto, Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta, yang mengedepankan pada pola *sharing* kemampuan atau keahlian untuk meningkatkan kesejahteraan anggota. Pola saling berbagi diawali

dengan belajar merajut bersama dan dilanjutkan dengan menerima order atau pesanan bersama dalam bentuk bahan tas atau kain rajut untuk bahan tas.

Kelompok ini menyadari ketergantungannya terhadap para pemesan, karena modal kelompok tidak cukup untuk membeli bahan rajut. Dengan kata lain, pemesan akan menyediakan bahan rajut, sehingga anggota kelompok mendapatkan upah dari merajut. Akibatnya, penghasilan anggota kelompok sangat kecil sekitar Rp10.000 per hari. Oleh sebab itu, kelompok berkeinginan meningkatkan kemampuannya atau keahliannya dalam membuat produk tas yang dapat dijual kepada konsumen secara langsung.

Pelatihan ini menggunakan pendekatan kultur *collectivism* sebab berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat keeratan antar anggota kelompok yang dapat menjadi modal dasar dalam meningkatkan efisiensi dalam proses produksi. Pelatihan dilakukan secara terintegrasi dari membuat pola tas sampai proses penyelesaian yaitu penempelan asesoris. Dengan demikian, aspek kegiatan pengabdian adalah meningkatkan nilai produk dari produk setengah jadi menjadi produk jadi. Target luarannya adalah

ISBN: 2443-1303

penyelesaian produksi tas rajut dari produk setengah jadi menjadi produk jadi, mempercepat proses produksi tas rajut, dan menurunkan biaya produksi tas rajut.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kemenristekdikti atas Pemberian Hibah PPKM tahun 2016

7. DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Ramamamoorthy and S. J. Carroll, "Individualism / collectivism orientations and reactions toward alternative human resource management practices," *Hum. Relations*, vol. 51, no. 5, pp. 571–588, 1998.
- [2] D. Power, T. Schoenherr, and D. Samson, "The cultural characteristic of individualism/collectivism: A comparative study of implications for investment in operations between emerging Asian and industrialized Western countries," *J. Oper. Manag.*, vol. 28, no. 3, pp. 206–222, 2010, doi: 10.1016/j.jom.2009.11.002.
- [3] M. Černe, M. Jaklič, and M. Škerlavaj, "Decoupling management and technological innovations: Resolving the individualism-collectivism controversy," *J. Int. Manag.*, vol. 19, no. 2, pp. 103–117, 2013, doi: 10.1016/j.intman.2013.03.004.